**Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12 (11.A), 176-186**
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14993
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

# Analisis Implementasi Metode *Small Group Discussion* Dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV A Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Jenggala

**Ingga Dwi Rosmiati[1], M. Taufik[2], Ana Mulyono[3]**

PGSD STKIP Hamzar

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

**Abstract**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa kelas IV A di SDN 1 Jenggala serta kecenderungan siswa yang pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan ide secara individu. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui implementasi metode *small group discussion* dalam melatih keterampilan berpikir kreatif siswa kelas IV A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Jenggala; dan (2) mengetahui hambatan yang dihadapi dalam menerapkan metode *small group discussion* di kelas IV A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Jenggala Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *small group discussion* dilaksanakan melalui tahapan: pembagian kelompok heterogen, pemberian topik permasalahan yang menantang, bimbingan guru selama diskusi, presentasi hasil diskusi, serta klarifikasi dan kesimpulan. Metode ini efektif dalam melatih keterampilan berpikir kreatif siswa yang ditandai dengan peningkatan pada indikator kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Hambatan yang dihadapi meliputi: keterbatasan waktu, siswa yang mendominasi diskusi, siswa pasif/pemalu, pengelolaan kelas yang kurang kondusif, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan strategi pembagian waktu, pemberian peran dalam kelompok, pendekatan individual, dan optimalisasi fasilitas yang tersedia.

**Keywords:** Implementasi, *Metode Small Group Discussion*, Keterampilan Berpikir Kreatif, Bahasa Indonesia, SDN 1 Jenggala.

(*) Corresponding Author: inggadwir@gmail.com, muhmmadtaufik33@gmail.com, alviasuciana20@gmail.com

**How to Cite:** Rosmiati, I., Taufik, M., & Mulyono, A. (2026). Analisis Implementasi Metode Small Group Discussion Dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV A Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Jenggala. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.A), 176-186. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14993.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan yang berkualitas, seseorang dapat menjadi manusia yang cerdas dan mampu bersaing di tengah perkembangan zaman yang

terus berubah. Pendidikan tidak hanya berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk mental seorang anak, sehingga ia tumbuh menjadi manusia dewasa yang mampu berinteraksi dan melakukan berbagai hal dalam kehidupannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Dengan kondisi seperti ini, pengetahuan dapat terus dijaga dan ditingkatkan, sehingga terbentuk kecerdasan yang diharapkan mampu memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan ke arah yang lebih luas lagi (Agustina, 2018:37).

Pendidikan terjadi karena adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Proses interaksi inilah yang akan terus dialami oleh manusia sepanjang hidupnya, sesuai dengan hakikat bahwa manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang saling memerlukan satu sama lain, termasuk dalam ranah pendidikan yang dijalankan (Shawmid, 2016:112). Pendidikan merupakan bagian terpenting yang dapat menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya (Anwar, 2014:62). Oleh karena itu, diperlukan adanya perubahan serta perkembangan dalam dunia pendidikan nasional, seperti penyempurnaan tujuan pembelajaran, yang pada akhirnya akan menghasilkan masyarakat yang mampu bersaing sesuai dengan perkembangan zaman (Wismu, 2016:2).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Pengembangan potensi tersebut mencakup penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang ditempuh oleh seseorang sepanjang kehidupannya, di mana proses tersebut dapat menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar seseorang dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Di samping itu, pendidikan juga memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan suatu negara, karena pendidikan merupakan bentuk usaha dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seiring dengan berkembangnya zaman, seseorang akan merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada jika tidak dibekali dengan pendidikan yang memadai, yang membuatnya mampu menyikapi segala perubahan dengan bijaksana.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan sosok yang memegang peran sangat penting dalam terciptanya proses pembelajaran yang mampu mencapai tujuan awal dari pendidikan itu sendiri (Djaramah, 2015:281). Seorang guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mengatur dan mengelola pembelajaran agar tercipta kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didiknya. Sebelum merencanakan proses belajar mengajar, seorang guru harus mampu mengetahui karakteristik dari setiap peserta didiknya, karena hal inilah yang menyebabkan gaya belajar setiap individu menjadi berbeda-beda. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, seorang guru adalah tenaga pendidik yang memiliki tugas

dan kewajiban untuk mendidik, membimbing, melatih, memotivasi, mendorong, menilai, serta mengevaluasi peserta didik selama kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk kreatif dalam memilih metode atau model pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan aspek tepat guna dan efektivitas dari penggunaan metode tersebut (Lawe, 2021:67). Pada hakikatnya, kegiatan pembelajaran merupakan proses yang membuka peluang besar dalam meningkatkan keterampilan yang dimiliki setiap siswa serta dapat menarik rasa ingin tahu mereka terhadap hal-hal baru yang mereka temui (Djaramah, 2020:31). Karena kemampuan setiap siswa berbeda-beda, seorang guru harus menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan (Makin, 2010:105-106). Penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan topik pembelajaran, dan didukung oleh media yang memadai, akan menghasilkan pembelajaran yang efektif serta mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Arsyad, 2013:11).

Penciptaan kondisi belajar yang kondusif sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran hendaknya dapat melibatkan siswa secara aktif, baik secara fisik, intelektual, maupun emosional dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk metode yang dapat digunakan adalah metode *small group discussion* atau diskusi kelompok kecil. Menurut Paizuddin (2014), metode small group discussion merupakan metode pembelajaran yang memberikan sebuah masalah berupa pernyataan atau pertanyaan kepada siswa untuk diselesaikan secara berkelompok. Keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan penting yang dimiliki oleh siswa, yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang modern saat ini (Munandar, 2016:47). Keterampilan ini sangat penting untuk dilatih sejak dini agar siswa menjadi terbiasa dan mengalami peningkatan secara bertahap seiring dengan perkembangan mereka.

Berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir secara konsisten dan terus-menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif dan orisinal sesuai dengan keperluan (Nurlela, 2015:9), dan merupakan tingkatan berpikir tinggi yang harus dibina serta dilatih oleh guru kepada siswanya untuk mencerdaskan siswa (Sudarma, 2013:21). Pembelajaran kreatif dilakukan dengan melibatkan secara kompleks antara guru, siswa, dan materi pembelajaran agar semua unsur berjalan sesuai tujuan. Salah satu mata pelajaran yang dinilai dapat melatih keterampilan berpikir kreatif siswa adalah Bahasa Indonesia, namun proses pembelajarannya masih sering berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa (Primayonita, 2020:231). Metode small group discussion mendorong siswa belajar memecahkan masalah dan bekerja sama dalam kelompok (Hasibuan, 2008:20; Astuti, 2021). Peneliti menemukan permasalahan di kelas IV A bahwa sebagian siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif namun malu mengungkapkan ide secara individu. Karena metode ini mempermudah pemecahan masalah dan kerja sama, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul "Analisis Implementasi Metode *Small Group Discussion* dalam Melatih

Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV A pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Jenggala Tahun Ajaran 2025/2026".

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu upaya mengolah data yang ditemukan menjadi sesuatu yang dapat diungkapkan dengan jelas, tepat, dan sesuai tujuan sehingga dapat dipahami oleh orang yang tidak mengalami langsung fenomena tersebut (Vardiansyah, 2008:9). Pendekatan deskriptif kualitatif ini berfokus pada perilaku, fenomena, masalah, serta peristiwa tertentu sebagai objek penelitian, dengan hasil berupa kalimat-kalimat bermakna untuk mengungkapkan pemahaman tertentu, tanpa menggunakan kalkulasi angka maupun membuat prediksi. Penelitian ini merupakan *field research* yang didukung oleh data-data yang diperoleh langsung di lapangan, sehingga pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model penelitian lapangan (*field research*) yang berfokus pada implementasi metode small group discussion dalam melatih keterampilan berpikir kreatif pada siswa kelas IV A.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 1 Jenggala yang beralamat di Dusun Tanak Song, Desa Jenggala, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Adapun subjek penelitian yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A di sekolah tersebut. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada permasalahan yang ditemukan peneliti, yaitu sebagian siswa di kelas IV A memiliki kemampuan berpikir kreatif namun masih merasa malu untuk mengungkapkan ide-ide mereka secara individu di depan kelas, sehingga metode *small group discussion* dianggap tepat untuk diteliti implementasinya dalam melatih keterampilan berpikir kreatif siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan secara partisipan, di mana peneliti terlibat langsung mengamati aktivitas subjek selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil (Sugiyono, 2013:145). Kedua, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan pedoman yang telah disusun secara sistematis, yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru wali kelas IV A, dan siswa untuk memperoleh informasi mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran diskusi kelompok kecil (Sugiyono, 2013:231; Akbar Iskandar, 2023:47). Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data melalui bukti nyata seperti foto dan video, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013:240; Ridwan, 2014:58; Abdussamad, 2021:150). Ketiga teknik ini diterapkan secara terintegrasi untuk mengetahui sejauh mana implementasi metode small group discussion dalam melatih keterampilan berpikir kreatif siswa kelas IV A di SDN 1 Jenggala.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dan analisis data penelitian, pembahasan ini dimaksudkan untuk memberi penjelasan terhadap hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan. Dalam hal ini, peneliti membahas hal sebagai berikut:

**1. Implementasi Metode *Small Group Discussion* dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV A pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Jenggala**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, implementasi metode *small group discussion* di kelas IV A SDN 1 Jenggala telah dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang sistematis sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsiyati (2019:25), Wibowo (2014:12), dan Khuriyah (2014:23). Tahapan tersebut meliputi: pembagian kelompok secara heterogen, pemberian topik permasalahan yang menantang, bimbingan guru selama diskusi, presentasi hasil diskusi, serta klarifikasi dan kesimpulan.

Implementasi metode ini sejalan dengan teori Pembelajaran Kooperatif dari Robert E. Slavin (1980) yang menekankan pada kerja sama antar kelompok kecil dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Metode diskusi kelompok kecil termasuk dalam pembelajaran kooperatif informal yang bersifat sementara dan hanya berlaku dalam satu jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A SDN 1 Jenggala dimana kelompok diskusi dibentuk per pertemuan dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan.

Guru Wali Kelas IV A berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator selama proses diskusi berlangsung. Hal ini sesuai dengan peran guru dalam pembelajaran kooperatif menurut Agus Suprijono (2009:54) yang menyatakan bahwa guru berkedudukan sebagai pembimbing yang berperan dalam memberikan arahan kepada siswa, bukan sebagai pengendali penuh atas kegiatan siswa. Guru berkeliling ke setiap kelompok, memberikan scaffolding saat kelompok mengalami kesulitan, serta mendorong setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif.

Berdasarkan hasil penelitian, metode *small group discussion* efektif dalam melatih keterampilan berpikir kreatif siswa. Hal ini ditandai dengan peningkatan pada keempat indikator berpikir kreatif menurut Torrance dalam Mahanal (2017:677), yaitu:

a. Kelancaran (*Fluency*)

Siswa menunjukkan kemampuan untuk mengeluarkan banyak ide dalam diskusi. Hal ini terlihat dari hasil observasi bahwa beberapa siswa aktif mengeluarkan ide dan cepat merespon pertanyaan atau masalah yang diajukan. Guru memfasilitasi hal ini dengan memberikan topik yang menantang dan mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapat sebanyak mungkin.

b. Keluwesan (*Flexibility*)

Siswa mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dan dapat mengubah cara berpikir ketika ide awal tidak berhasil. Meskipun masih terbatas, namun terdapat siswa yang fleksibel dalam berpikir dan mampu menyesuaikan pendekatan dalam menyelesaikan masalah.

c. Keaslian (*Originality*)

Siswa mengemukakan ide yang unik/tidak biasa dan menghasilkan solusi atau gagasan baru yang berbeda dari umumnya. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka sering memberikan ide-ide kreatif yang belum terpikirkan oleh siswa lain.

d. Elaborasi (*Elaboration*)

Siswa mampu mengembangkan ide secara detail dan sistematis, menambahkan informasi atau contoh untuk memperjelas ide. Berdasarkan hasil observasi, terdapat siswa yang mampu mengelaborasi ide dengan baik meskipun masih perlu bimbingan guru.

**2. Hambatan yang Dihadapi dalam Menerapkan Metode *Small Group Discussion* di Kelas IV A pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Jenggala**

Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori kekurangan metode *small group discussion* yang dikemukakan oleh Warsini (2021:54), Ahmad Susanto (2020:57), Hamdayana (2015:25), dan Wibowo (2015:168). Adapun hambatan-hambatan tersebut adalah:

a. Keterbatasan Waktu

Sesuai dengan pendapat Warsini (2021:54) dan Sri Wahyuni (2021:3) bahwa metode diskusi kelompok kecil membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menjadi hambatan utama karena alokasi waktu pembelajaran Bahasa Indonesia yang terbatas. Guru mengatasi hambatan ini dengan menyesuaikan bahan diskusi dengan waktu yang tersisa agar diskusi tidak berlanjut sampai pertemuan selanjutnya.

b. Siswa yang Mendominasi Diskusi

Sejalan dengan pendapat Ahmad Susanto (2020:57) dan Sri Wahyuni (2021:3) bahwa dapat terjadi dominasi dari siswa yang lebih mampu dalam menjelaskan ide-ide, sehingga siswa lain tidak memberikan kontribusi yang bermakna. Guru mengatasi hal ini dengan memberi peran dalam kelompok dan membagi tugas secara adil.

c. Siswa yang Pasif dan Pemalu

Sesuai dengan pendapat Hamdayana (2015:25) bahwa anak yang pemalu dan pendiam akan lebih banyak diam saja. Guru mengatasi hambatan ini dengan pendekatan individual, memberikan motivasi, dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berbicara.

d. Pengelolaan Kelas yang Kurang Kondusif

Sejalan dengan pendapat Wibowo (2015:168) bahwa pengelolaan kelas harus maksimal agar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru melakukan strategi pengelolaan kelas dengan pembagian waktu, pemberian aturan diskusi yang jelas, dan optimalisasi fasilitas yang tersedia.

e. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sesuai dengan pendapat Wibowo (2015:168) bahwa metode *small group discussion* membutuhkan ruangan kelas yang luas agar proses diskusi berjalan dengan optimal. Keterbatasan ruang kelas menjadi hambatan yang diatasi dengan optimalisasi fasilitas yang tersedia.

**3. Solusi dan Strategi Mengatasi Hambatan**

Berdasarkan hasil penelitian, guru dan kepala sekolah telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam implementasi metode *small group discussion*:

a. Strategi Pembagian Waktu: Guru menyesuaikan bahan diskusi dengan waktu yang tersisa agar diskusi tidak berlanjut sampai pertemuan selanjutnya. Guru juga membatasi waktu untuk setiap tahapan diskusi.

b. Pemberian Peran dalam Kelompok: Guru memberikan peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok agar semua siswa memiliki tanggung jawab dan tidak ada siswa yang mendominasi atau pasif.
c. Pendekatan Individual: Guru melakukan pendekatan individual kepada siswa yang pasif dan pemalu untuk memberikan motivasi dan membangun kepercayaan diri.
d. Optimalisasi Fasilitas: Guru dan pihak sekolah mengoptimalkan fasilitas yang tersedia dengan mengatur tata letak ruang kelas yang mendukung diskusi kelompok.
e. Pengembangan Media Pembelajaran: Guru membuat tambahan media pembelajaran dengan biaya pribadi yang dinilai menarik bagi siswa untuk membantu jalannya diskusi dengan efektif.
f. Kebebasan Berinovasi: Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk memodifikasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga guru dapat melakukan variasi dalam implementasi metode *small group discussion*.

**4. Perbedaan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Implementasi Metode *Small Group Discussion***

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas, terdapat perubahan yang signifikan pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah implementasi metode *small group discussion* :

Sebelum Implementasi Metode *Small Group Discussion*:
a. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*)
b. Siswa cenderung pasif dan cepat bosan dalam belajar
c. Siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran
d. Rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa
e. Siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat

Sesudah Implementasi Metode *Small Group Discussion*:
a. Pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered*)
b. Siswa aktif dan antusias dalam belajar
c. Meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran
d. Meningkatnya keterampilan berpikir kreatif siswa
e. Meningkatnya rasa percaya diri siswa
f. Siswa berani bersuara dan berpendapat di depan kelas
g. Siswa mampu bekerja sama dalam kelompok
h. Pemahaman materi lebih mudah karena belajar bersama teman sebaya

Hal ini sejalan dengan teori Slavin (1996:2-5) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menitikberatkan kerja sama antar kelompok kecil siswa serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran daripada hanya mendengarkan ceramah guru secara pasif. Metode *small group discussion* menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis, dimana siswa secara aktif berpartisipasi dalam pendidikan mereka sendiri serta melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi metode *small group discussion* dalam melatih keterampilan berpikir kreatif siswtta kelas

IV A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Jenggala, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

**1. Implementasi Metode *Small Group Discussion***

Implementasi metode *small group discussion* di kelas IV A SDN 1 Jenggala telah dilaksanakan dengan baik dan sistematis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan: Guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan menentukan tujuan pembelajaran, memilih topik diskusi yang sesuai dengan materi dan dapat merangsang berpikir kreatif siswa, serta mempersiapkan bahan diskusi dan lembar kerja siswa.
b. Tahap Pembentukan Kelompok: Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen, terdiri dari 4-5 siswa dengan berbagai tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, dan karakteristik yang berbeda agar tidak ada kelompok yang dominan.
c. Tahap Pelaksanaan Diskusi: Guru memberikan topik permasalahan yang menantang kepada setiap kelompok, mengarahkan siswa untuk berdiskusi bersama anggota kelompoknya, serta mengontrol jalannya diskusi dengan berkeliling ke setiap meja kelompok dan memberikan bimbingan saat kelompok mengalami kesulitan.
d. Tahap Presentasi: Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok, sedangkan kelompok lain diminta untuk menyimak dan memberikan tanggapan atau pertanyaan.
e. Tahap Penutup: Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, memberikan klarifikasi, penguatan, dan umpan balik terhadap proses serta hasil diskusi yang telah dilakukan.

Metode *small group discussion* ini terbukti efektif dalam melatih keterampilan berpikir kreatif siswa kelas IV A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini ditandai dengan peningkatan pada keempat indikator keterampilan berpikir kreatif menurut Torrance, yaitu:

a. Kelancaran (*Fluency*): Siswa mampu mengeluarkan banyak ide, gagasan, dan solusi dengan cepat selama proses diskusi berlangsung. Beberapa siswa aktif mengeluarkan ide dan cepat merespon pertanyaan atau masalah yang diajukan.
b. Keluwesan (*Flexibility*): Siswa mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan dapat mengubah cara berpikir ketika ide awal tidak berhasil. Meskipun masih terbatas, terdapat siswa yang fleksibel dalam berpikir dan mampu menyesuaikan pendekatan dalam menyelesaikan masalah.
c. Keaslian (*Originality*): Siswa mengemukakan ide-ide yang unik, tidak biasa, dan menghasilkan solusi atau gagasan baru yang berbeda dari umumnya. Beberapa siswa mampu memberikan ide-ide kreatif yang tbelum terpikirkan oleh siswa lain.
d. Elaborasi (*Elaboration*): Siswa mampu mengembangkan ide secara lebih detail, terperinci, dan sistematis dengan menambahkan informasi atau contoh untuk memperjelas ide. Meskipun masih perlu bimbingan guru, beberapa siswa telah menunjukkan kemampuan elaborasi yang baik.

Selain itu, implementasi metode *small group discussion* juga memberikan dampak positif lainnya, yaitu meningkatnya keaktifan dan antusias siswa dalam

pembelajaran, meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat di depan kelas, meningkatnya kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok, serta meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran karena belajar bersama teman sebaya.

**2. Hambatan dalam Implementasi Metode *Small Group Discussion***

Dalam implementasi metode *small group discussion* di kelas IV A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Jenggala, ditemukan beberapa hambatan sebagai berikut:

a. Keterbatasan Waktu Pembelajaran: Alokasi waktu pembelajaran Bahasa Indonesia yang tersedia dirasa kurang optimal untuk pelaksanaan *small group discussion* secara maksimal, sehingga sering kali waktu tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh tahapan diskusi mulai dari pembentukan kelompok, diskusi, presentasi, hingga penyimpulan.
b. Siswa yang Mendominasi Diskusi: Terdapat siswa yang cenderung mendominasi jalannya diskusi karena memiliki kemampuan lebih atau kepercayaan diri yang tinggi, sehingga siswa lain menjadi pasif dan tidak memberikan kontribusi yang bermakna dalam diskusi.
c. Siswa yang Pasif dan Pemalu: Kebalikan dari siswa yang mendominasi, terdapat siswa yang pasif dan pemalu yang cenderung diam selama diskusi berlangsung karena merasa takut salah atau malu mengeluarkan pendapat, terutama ketika idenya berbeda dengan teman kelompok lain.
d. Pengelolaan Kelas yang Kurang Kondusif: Ketika semua kelompok berdiskusi secara bersamaan, suasana kelas menjadi ramai dan kurang kondusif sehingga menyulitkan guru untuk mengontrol setiap kelompok secara maksimal. Hal ini juga terjadi ketika presentasi kelompok berlangsung, kelompok lain tidak selalu memperhatikan dengan seksama.
e. Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Kurangnya media pembelajaran yang menarik juga menjadi hambatan dalam implementasi metode ini.

Namun demikian, guru dan pihak sekolah telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, yaitu:

a. Strategi Pembagian Waktu: Guru menyesuaikan bahan diskusi dengan waktu yang tersisa agar diskusi tidak berlanjut sampai pertemuan selanjutnya dan membatasi waktu untuk setiap tahapan diskusi.
b. Pemberian Peran dalam Kelompok: Guru memberikan peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok (ketua, sekretaris, penyaji, dll.) agar semua siswa memiliki tanggung jawab dan tidak ada siswa yang mendominasi atau pasif.
c. Pendekatan Individual: Guru melakukan pendekatan individual kepada siswa yang pasif dan pemalu untuk memberikan motivasi, membangun kepercayaan diri, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.
d. Pengelolaan Kelas yang Lebih Baik: Guru menerapkan aturan diskusi yang jelas, mengatur posisi duduk yang mendukung diskusi kelompok, dan melakukan pengawasan yang lebih ketat selama diskusi berlangsung.

Optimalisasi Sarana dan Prasarana: Guru dan pihak sekolah mengoptimalkan fasilitas yang tersedia dengan mengatur tata letak ruang kelas yang mendukung diskusi kelompok serta membuat tambahan media pembelajaran dengan biaya pribadi yang dinilai menarik bagi siswa

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul. Rahman, dkk. 2022. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*, Al-Urwatul Wutsqa, Vol 2, No.

Anwar, M. 2014. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Arisanti, dkk, 2016. Analisis Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SD Melalui *Project Based Learning*. *Jurnal Edu Humaniora,* Volume 8 Nomor 1.

Azhari. 2013. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Melalui Pendekatan Konstrutivisme di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri 2 Banyuasim III. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Volume 7. Nomor 2.

Cristiani, dkk. 2014. Penerapan Metode *Small Group Discussion* dan Model *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*. Volume 2. Nomor 2.

Desak Made Ratna, Ibid.

Didik, Supriyanto. Penerapan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Dunia Tumbuhan dan Dunia Hewan. *Jurnal*. Volume 2. Nomor 1.

Djaramah, dkk. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Florence, Beetlestone. *Creative Learning Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa*. Bandung: Nusa Media.

Hamdayana. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta:Bumi Aksara.

_____. 2015. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia,

Herdiawan Handi, dkk. 2019. Penerapan PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Konsep Koloid. *Jurnal Kimia dan Pendidikan* Volume 4. Nomor 1.

Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta:Rajawali Press.

Lawe, dkk. 2021. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Mahanal, dkk. 2017. Model Pembelajaran Ricorse yang Berpotensi Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kreatif. *Jurnal Pendidikan*. Volume 2. Nomor 5.

_____, dkk. 2019. *Pembelajaran Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Malang: UM Press.

Mardiana. 2018. *Model dan Metode Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta.

Paizuddin,dkk. 2014. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Kencana.

Primayonita. 2020. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.

Rahmadi. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian.* Banjarmasin: Antasari Press.

Sofiah Utami, Op. Cit.

Sudarma. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.

_____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Susanto Ahmad, Et All. 2020. Penerapan Metode *Small Group Discussion* Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*. Volume 5. Nomor 2.

_____ 2020. Efektifitas *Small Group Discussion dengan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Modern*. Volume 2. Nomor 1.

Slavin, RE (1980). *Pembelajaran Kooperatif*, Tinjauan Penelitian Pendidikan, 50 (2), 315-342.

_____ RE (1996). *Pembelajaran kooperatif di Sekolah Menengah Pertama dan Atas*. *The Clearing House*,69 (4), 200-204.

_____, RE (2014*). Pembelajaran kooperatif di Sekolah Dasar*. Pendidikan,43 (1), 5-14.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tantang Sistem Pendidikan Nasional.

Vardiansyah. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Jakarta:Indeks.

Warsini. 2021. Penerapan Strategi *Small Group Discussion* untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI di SDN Laman Baru. Palangka Raya. *Jurnal*. Volume 1. Nomor 1.

Wibowo Ahmad Nasir, 2014. *Small Group Discussion Berbasis Reading Guide* untuk Peningkatan Kreatifitas dan Hasil Belajar Siswa PKN Siswa MTS. *Jurnal Pancasilan dan Kewarganegaraan*. Volume 5. Nomor 2.

Wismu, dkk. 2016. *Pengembangan Pendidikan di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.